

TINJAUAN TERHADAP FENOMENA SUBSTITUSI ROTI DAN ANGGUR DALAM PERJAMUAN KUDUS DARING MENURUT PANDANGAN CALVINIS DAN ZWINGLIAN

PHOEBE BERNADETTE

Abstrak: Situasi pandemi COVID-19 memaksa jemaat mengikuti ibadah dalam bentuk daring, termasuk Perjamuan Kudus. Biasanya, jemaat hanya perlu mempersiapkan hati untuk mengikuti Perjamuan Kudus, kini jemaat juga perlu mempersiapkan elemen Perjamuan Kudus, yaitu roti dan anggur. Pada praktiknya, ada sebuah kebingungan dalam situasi jemaat yang tidak dapat mempersiapkan roti dan anggur di tempatnya sebelum ibadah dimulai. Apakah dengan demikian mereka tidak dapat mengikuti Perjamuan Kudus atau mereka diperbolehkan menggantinya dengan sesuatu yang lain? Tulisan ini hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Dalam menjawabnya, penulis mendasari argumen dengan menggunakan pandangan Calvinis dan Zwinglian terhadap Perjamuan Kudus. Penulis setuju bahwa penggunaan roti dan anggur merupakan hal yang sakramental. Namun, inti dari Perjamuan Kudus tidak terletak pada elemen roti dan anggur yang digunakan. Oleh karena itu, dalam kondisi khusus, substitusi roti dan anggur diperbolehkan, tetapi dalam kondisi normal, penggunaan roti dan anggur tetap harus diutamakan. Pada akhirnya, penulis memberikan anjuran-anjuran praktis dalam melakukan Perjamuan Kudus dalam bentuk daring di tengah pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Perjamuan Kudus Daring, COVID-19, Substitusi Roti dan Anggur, Roti dan Anggur, Elemen Perjamuan Kudus.

PENDAHULUAN

Situasi pandemi COVID-19 mengubah banyak kegiatan manusia, salah satunya ibadah. Gereja terpaksa melakukan ibadah dalam bentuk daring, termasuk Perjamuan Kudus. Perayaan Perjamuan Kudus seperti ini membuat jemaat bukan hanya perlu mempersiapkan hati di rumah, melainkan juga roti dan anggur. Beberapa gereja memang menyediakan roti dan anggur untuk jemaat, sehingga mereka hanya perlu datang untuk mengambil roti dan anggur tersebut di gereja. Namun, ada cukup banyak juga gereja yang tidak menyediakan dan hanya menghimbau jemaat untuk mempersiapkan roti dan anggur terlebih dahulu sebelum ibadah berlangsung. Imbauan seperti ini dilakukan oleh gereja dalam upaya mempertahankan kegiatan Perjamuan Kudus.

Meski demikian, pada praktiknya hal ini tidak sesederhana yang dibayangkan dan justru menimbulkan berbagai pertanyaan: Bagaimana jika jemaat tidak dapat mengambil roti dan anggur yang sudah disediakan gereja dan juga tidak dapat menyediakan roti dan anggur karena alasan tertentu? Apakah itu berarti mereka tidak diizinkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus? Atau apakah mereka boleh mengganti roti dan anggur itu dengan sesuatu yang lain? Jika boleh, dengan apa jemaat boleh menggantinya?

Pembahasan utama dari makalah ini adalah tinjauan substitusi roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus daring menurut pandangan Calvinis dan Zwinglian. Permasalahan ini tidak dapat dijawab dengan satu jawaban yang tepat bagi semuanya. Perlu diketahui bahwa terdapat berbagai pandangan mengenai Perjamuan Kudus di sepanjang sejarah. Setiap orang dapat memiliki opini dan pandangannya sendiri

terhadap masalah ini. Dalam hal ini, penulis sendiri juga mengambil posisi, yaitu mengikuti pandangan Calvinis dan Zwinglian. Dengan demikian, tujuan makalah ini adalah meninjau fenomena substitusi roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus berdasarkan pandangan Calvin dan Zwingli serta memberikan sedikit wawasan terhadap jawaban dari pertanyaan-pertanyaan praktis di atas berdasarkan kedua pandangan tokoh tersebut.

Penulis akan mulai dengan pembahasan tentang makna Perjamuan Kudus secara umum dan memaparkan fenomena masa kini yang terkait dengan substitusi roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus. Selanjutnya, penulis memaparkan makna roti dan anggur menurut pandangan Zwingli dan Calvin. Terakhir, penulis melakukan analisis terhadap kedua pandangan tersebut serta memaparkan implikasinya terhadap fenomena substitusi roti anggur dalam Perjamuan Kudus daring.

PERSOALAN DAN FENOMENA SUBSTITUSI ROTI DAN ANGGUR DALAM PERJAMUAN KUDUS

Sebelum masuk ke dalam fenomena-fenomena, berikut definisi dan makna dari Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus menurut Bobby Jamieson adalah:

A church's act of communing with Christ and each other and of commemorating Christ's death by partaking of bread and wine, and a believer's act of receiving Christ's benefits and renewing his or her commitment to Christ and his people, thereby making the church one body and marking it off from the world.¹

¹Bobby Jamieson, *Understanding the Lord's Supper*, Church Basics (Nashville: B&H, 2016), bab 6, par. 3, EPUB.

Perjamuan Kudus adalah (1) sesuatu yang dilakukan oleh gereja (seluruh jemaat) sebagai gereja,² (2) kegiatan yang dilakukan dalam persatuan antara Kristus dan gereja, bertujuan untuk memperingati kematian Kristus,³ (3) sebuah perintah Allah dan bukan ciptaan gereja (1 Korintus 11:23—26),⁴ (4) kegiatan yang hanya oleh orang yang beriman kepada Yesus yang mati di atas kayu salib dan orang yang memberitakan kematian-Nya,⁵ dan (5) salah satu bentuk kesatuan tubuh Kristus di antara jemaat.

Perjamuan Kudus juga dapat dimaknai dalam lima frasa.⁶ Pertama, *The breadbreaking*. Pemecahan roti tidak hanya berkaitan dengan kegiatan makan bersama, tetapi juga dengan makna kehidupan Yesus dan kematian-Nya. Kedua, *The sharing* (yunani: *κοινωνία*, transliterasi: *koinonia*). Jemaat saling berbagi atau bersatu di dalam kematian dan kebangkitan Yesus. Kata *κοινωνία* juga bisa diartikan secara variatif: kudus dan spesial, maka perjamuan ini disebut juga sebagai *holy communion*. Ketiga, *The thank-you meal*. Dalam perjamuan, Yesus selalu mengucapkan syukur kepada Bapa sama seperti gereja yang mengucapkan syukur kepada Kristus atas karya-Nya. Keempat, *The Lord's Meal*. Perjamuan Kudus mengacu kepada perjamuan makan Yesus. Kelima, *Go—you are sent out*. Perjamuan Kudus juga dilihat sebagai perintah untuk melayani Tuhan dengan memberitakan kematian dan kebangkitan-Nya kepada dunia. Dapat

²Lih. 1 Kor. 11 yang merayakan Perjamuan Kudus dengan seluruh jemaat di gereja lokal

³Lih. Luk. 22:19

⁴Jamieson, *Understanding the Lord's Supper*, bab 6, par. 16.

⁵Lih. 1 Kor. 11:26

⁶N. T. Wright, *The Meal Jesus Gave Us: Understanding Holy Communion*, ed. rev. (Louisville: Westminster John Knox, 2015), bab 7, par. 9-12, EPUB.

disimpulkan bahwa Perjamuan Kudus adalah perintah Allah bagi gereja sebagai satu tubuh Kristus yang dilakukan di dalam kebersamaan untuk mengingat dan mengucap syukur kepada Kristus atas kematian dan kebangkitan-Nya, serta untuk memberitakan Injil Kristus kepada dunia.

Perjamuan Kudus yang dilakukan secara berkala menimbulkan kesan ritual dan biasa saja. Namun sejatinya, Perjamuan Kudus adalah sesuatu yang nikmat. *Westminster Confession* memandang sakramen Perjamuan Kudus sebagai sarana berkat dari Allah untuk umat-Nya secara khusus dalam menghadirkan Kristus dan mengundang umat untuk berpartisipasi di dalam-Nya.⁷ Perjamuan Kudus bukan hanya sesuatu yang dilakukan untuk Allah, melainkan juga bermakna bagi orang-orang percaya. Dengan memahami kepentingan ini, gereja terus melakukannya.

Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam Perjamuan Kudus sepanjang sejarah, khususnya dalam hal penggunaan roti dan anggur. Nyatanya, fenomena substitusi roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus tidak muncul baru-baru ini saja. Hanya saja substitusi elemen Perjamuan Kudus semakin nyata dalam situasi pandemi. Perubahan yang terjadi pertama kali adalah substitusi anggur beralkohol dengan jus anggur.⁸ Biasanya substitusi ini dilakukan bagi orang-orang yang alergi atau yang sedang melakukan rehabilitasi dari alkohol. Ada juga yang akhirnya memutuskan untuk mengganti anggur dengan jus berdasarkan pertimbangan bahwa mengkonsumsi alkohol adalah dosa, dan lagi pula Yesus

⁷Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2019), 862.

⁸Phillip Tovey, "Inculturation: The Bread and Wine at the Eucharist," diakses 19 Mei 2021,

<https://ism.yale.edu/sites/default/files/files/Inculturation%20the%20Bread.pdf>, 1.

menggunakan istilah “*fruit of the vine*”.⁹ Namun, pertimbangan ini menimbulkan pemikiran berikutnya yang menghasilkan substitusi-substitusi tidak umum—selama itu “tidak menggunakan anggur”. Jika, frasa “*fruit of the vine*” dimengerti sebagai buah apapun yang dihasilkan oleh *vine* (tumbuhan yang menjalar), maka anggur Perjamuan Kudus juga boleh diganti dengan semangka, timun, atau tomat. Persoalan ini terus berkembang. Sekitar abad ke-17 sampai 18, gereja Baptis tertua di Pulau Rhode, Amerika Serikat mengganti anggur menjadi bir, jika anggur tidak tersedia.¹⁰

Selain persoalan tentang substitusi anggur, substitusi elemen roti juga menjadi persoalan di dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus.” Seorang uskup yang lahir pada pertengahan abad ketiga bernama Siprianus melihat bahwa Perjamuan Kudus harus dilakukan berdasarkan apa yang Yesus lakukan dalam Perjanjian Baru, tetapi hal ini terus membawa kepada perdebatan.¹¹ Teks-teks dalam Perjanjian Baru menggunakan kata yang berbeda-beda untuk kata “roti”. Kata Yunani “roti” yang digunakan untuk memberi makan 5000 ribu orang (lih. Yoh. 6:9) adalah *ἄρτος* (*ártos*). Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan roti jelai. Sedangkan, Lukas menggunakan kata *ἄζυμος* (*axumos*) yaitu roti tidak beragi, dalam menyebut nama hari raya Paskah (lih. Luk. 22:1), dan menggunakan kata *ἄρτος* (*ártos*) untuk menyebut roti dalam narasi perjamuan terakhir Yesus (lih. Luk.

⁹Karl J. Anderson, “Biscuits and Coca-Cola,” *Heritage Lutheran Church and School*, 26 Januari 2016, diakses 19 Mei 2021, <https://heritagelutheran.org/2016/01/26/biscuits-and-coca-cola/>.

¹⁰Dale R. Stoffer, *The Lord's Supper: Believers Church Perspectives* (Scottsdale: Herald, 1997), 237.

¹¹Tovey, “Inculturation,” 4.

22:19). Hal ini menjadi perdebatan bagi gereja Timur dan Barat pada waktu itu.¹²

Dalam buku *Book of Common Prayer* tahun 1662 dari gereja Anglikan tertulis bahwa roti Perjamuan Kudus harus tidak beragi dan berbentuk bundar untuk menghindari pertikaian dan takhayul. Ia harus besar dan tebal sehingga memungkinkan untuk dipecahkan.¹³ Namun, syarat itu mengalami perubahan. Pada tahun 2000, dalam buku *The Canons of the Church of England* bagian B17 no. 2 tertulis bahwa tidak ada masalah menggunakan roti beragi atau tidak beragi dalam Perjamuan Kudus. Hal yang paling penting adalah roti itu berasal dari bunga gandum yang paling baik dan murni.¹⁴

Persoalan tentang penggunaan roti dan anggur terus semakin berkembang dan variatif. Persoalan tentang penggunaan roti dan anggur terus semakin berkembang dan variatif. Sebuah laporan pada tahun 2005 mencatat bahwa gereja-gereja Anglikan mengganti roti dengan biskuit, kue beras, dan jenis kue lainnya, serta mengganti anggur dengan Coca-Cola, Fanta, jus pisang, jus markisa, dan kismis yang direbus dalam air.¹⁵ Selain itu, pada tahun 2006, salah satu gereja di Rote menyelenggarakan Perjamuan Kudus dengan mengganti roti menjadi marungga dan sambal serta mengganti anggur menjadi nira.¹⁶

¹²Ibid.

¹³Ibid., 1.

¹⁴Church of England, *The Canons of the Church of England: Canons Ecclesiastical Promulgated by the Convocations of Canterbury and York in 1964 and 1969 and by the General Synod of the Church of England from 1970*. (London: Church House Pub., 2000), 36.

¹⁵Anderson, "Biscuits and Coca-Cola."

¹⁶Oktavelani Mariana Kore, "Studi Kontekstual Teologis terhadap Penggunaan Nira Pohon Tuak (Lontar), Marungga dan Sambal dalam Perjamuan Kudus di Jemaat Imanuel Ndaui di Rote" (tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 1–2, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/16989>.

Contoh lainnya juga terdapat dari pengalaman penulis sendiri yang mengikuti Perjamuan Kudus dengan menggunakan bakpia dan wedang sebagai pengganti roti dan anggur pada tahun 2019.

Penulis menyorot penggunaan bir dan Fanta yang tertulis di atas. Ada kemungkinan orang menggunakan bir untuk mengadopsi alkohol dari *wine* dan menggunakan Fanta untuk mengadopsi warna *wine* atau darah.¹⁷ Namun, ini menjadi pertanyaan lanjutan, apakah boleh melakukan substitusi seperti itu? Lalu manakah yang benar, mempertahankan alkoholnya atau warnanya? Terlebih, apakah hal ini boleh diterapkan dalam situasi saat ini—pandemi COVID-19? Sebelum menjawab hal ini lebih dalam, berikut penjelasan tentang makna roti dan anggur dalam pandangan Zwingli dan Calvin. Pandangan-pandangan yang dijelaskan menjadi acuan penulis dalam menanggapi fenomena substitusi roti dan anggur.

MAKNA ROTI DAN ANGGUR MENURUT PANDANGAN ZWINGLI DAN CALVIN

Kedua pandangan yang dijelaskan di bawah ini adalah dua dari empat pandangan umum yang ada pada saat ini.¹⁸ Penjelasan berikut ini dipaparkan secara khusus terkait penggunaan serta makna roti dan anggur dari kedua pandangan.

Zwinglian. Pandangan ini memandang Perjamuan Kudus berdasarkan perjamuan makan paskah orang Yahudi. Perjamuan

¹⁷Tovey, "Inculturation," 2. Seperti perbandingan tentang unsur dan warna yang ada dalam artikel Tovey.

¹⁸Empat pandangan umum yang ada antara lain: Roma Katolik, Lutheran, Zwinglian, dan Calvinis. Lih. dalam Russel Moore, ed., *Understanding Four Views on the Lord's Supper* (Grand Rapids: Zondervan, 2007).

makan paskah orang-orang Yahudi dilakukan sebagai simbol dan peringatan akan pembebasan mereka dari tanah Mesir dalam kitab Keluaran. Pandangan ini menekankan aspek “peringatan” dengan mengutip perkataan Yesus, “perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”¹⁹ Penjelasan tentang “simbol” ini juga dihubungkan dengan simbol pelangi yang Tuhan berikan bagi Nuh sebagai peringatan akan janji Allah dan Allah itu sendiri.²⁰ Pandangan ini tidak mereduksi makna Perjamuan Kudus menjadi sekadar simbol, tetapi Perjamuan Kudus dilihat sebagai tanda yang efektif untuk mengingat anugerah Kristus di masa lampau (kematian-Nya) dan kemenangan-Nya di masa depan (kedatangan-Nya yang kedua).²¹

Calvinis. Pandangan ini berbicara soal kehadiran Kristus secara spiritual. Calvin dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada pemisahan antara tanda (roti dan anggur) dengan maknanya (Kristus). Yesus memanggil diri-Nya sendiri sebagai Roti Kehidupan. Kemudian, makna roti dan anggur dilihat dari kemampuannya untuk memberikan pengalaman yang kuat tentang anugerah Allah. Aspek krusial dalam pandangan ini adalah peran Roh Kudus untuk mengomunikasikan kehadiran Kristus dan anugerah-Nya kepada jemaat. Perjamuan Kudus juga dilakukan untuk menguatkan iman percaya dan Kristus hadir secara spiritual di dalamnya. Kehadiran spiritual adalah kehadiran yang nyata bagi Calvin.²²

¹⁹Bird, *Evangelical Theology*, 887.

²⁰John H. Armstrong, “Baptist View: Christ’s Presence as Memorial”, dalam *Understanding Four Views on the Lord’s Supper*, ed. Russell Moore (Grand Rapids: Zondervan, 2007), bab 1.

²¹Bird, *Evangelical Theology*, 887-888.

²²Ibid.

ANALISIS DAN IMPLIKASI

Zwingli dan Calvin sama-sama melihat bahwa inti dari Perjamuan Kudus terletak pada kehadiran Kristus dan bukan terhadap elemen-elemen yang digunakan. Namun, konsep kehadiran Kristus di antara kedua pandangan berbeda. Zwingli melihat bahwa Perjamuan Kudus merupakan simbol atau tanda untuk mengingat Kristus, sehingga menurut pandangan ini, kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus datang melalui ingatan orang-orang percaya. Sedangkan, Calvin melihat bahwa Kristus hadir secara spiritual dengan melibatkan Roh Kudus sebagai mediator. Namun, makna roti dan anggur berdasarkan kedua pandangan tersebut memiliki kemiripan. Keduanya melihat roti dan anggur sebagai alat atau tanda untuk mengingat dan menghayati Kristus. Roti dan anggur merupakan unsur yang penting untuk menghayati Kristus—karya-Nya dan janji kedatangan-Nya, namun roti dan anggur bukanlah inti dari Perjamuan Kudus. Peringatan akan Kristus (yang ditekankan oleh kaum Zwinglian) dan kehadiran Kristus secara spiritual melalui Roh Kudus (yang ditekankan oleh kaum Calvinis) adalah hal yang utama di sini.

Oleh karena itu, inti dari Perjamuan Kudus adalah kehadiran Kristus dan penghayatannya. Meski demikian, bukan berarti gereja boleh mengabaikan hal-hal lain dalam Perjamuan Kudus, misalnya elemen roti dan anggur. Yesus sendiri menggunakan roti dan anggur – dan bukan elemen lain – untuk melambangkan tubuh dan darah-Nya. Untuk itu, gereja perlu melihat bahwa penggunaan roti dan anggur ada di dalam perintah-Nya. Lebih dari itu, roti dan anggur merupakan elemen yang paling efektif untuk mengingat Yesus. Roti dan anggur merupakan unsur yang dekat dengan kehidupan Yesus di dunia, sehingga ingatan-ingatan mengenai Yesus tampak begitu jelas

melaluinya.²³ Penulis sendiri melihat roti dan anggur sebagai elemen yang bersifat sakramental. Oleh karena itu, penggunaan roti dan anggur sangat menolong penulis menghayati Perjamuan Kudus.

Penulis juga melihat bahwa sebuah pengalaman atau penghayatan terhadap sesuatu terdapat unsur subjektivitas, yang mempengaruhi pemikiran seseorang terhadap suatu isu juga menjadi bersifat subjektif. Di tengah beberapa pandangan tentang elemen Perjamuan Kudus, penulis berpandangan bahwa mengganti roti dan anggur dengan sengaja dalam Perjamuan Kudus bukanlah suatu anjuran. Hal ini karena menurut penulis, penggantian elemen Perjamuan Kudus dapat mengurangi tingkat efektivitas dalam menghayati Kristus. Selain itu, hal ini juga dapat menunjukkan pengabaian terhadap lambang yang Yesus berikan sendiri bagi tubuh dan darah-Nya.

Jika demikian, apakah substitusi roti dan anggur tetap tidak diperbolehkan? Bagi penulis, ada pengecualian untuk keterbatasan kondisi. Seperti yang tertulis di atas, pada intinya Perjamuan Kudus dilakukan sebagai peringatan akan Yesus dan tanda dari anugerah Allah. Oleh sebab itu, di tengah keterbatasan, Perjamuan Kudus dapat dilakukan dengan menggunakan elemen lain selain roti dan anggur asal dengan penghayatan yang benar.

Berikut adalah anjuran praktis yang berhubungan dengan Perjamuan Kudus daring. Pertama, memiliki hati yang terarah kepada Kristus (secara khusus karya-Nya dan janji-Nya) adalah bagian yang paling utama dalam Perjamuan Kudus. Hati seperti ini dapat terbentuk dari pemahaman yang benar akan makna dan esensi Perjamuan Kudus. Sebetulnya poin pertama ini bukan hal yang baru dipikirkan saat

²³Ben Witherington III, *Making A Meal of It: Rethinking the Theology of The Lord's Supper* (Waco: Baylor University Press, 2007), 137.

pandemi COVID-19. Namun, alasan penulis mengangkat poin ini adalah untuk menekankan bahwa di tengah keterbatasan penyediaan roti dan anggur, hati tetap prioritas nomor satu dalam Perjamuan Kudus.

Kedua, mempersiapkan dengan baik elemen Perjamuan Kudus adalah bagian dari persiapan untuk mengikuti sakramen ini secara daring. Apabila gereja menyediakan roti dan anggur, maka jemaat dapat mengatur waktu untuk datang ke gereja mengambil roti dan anggur. Apabila gereja tidak menyediakan roti dan anggur, maka jemaat dapat terlebih dahulu menyediakan roti dan anggur—atau minuman yang serupa untuk membantu mengingat darah-Nya yang tumpah, sebagai salah satu cara jemaat mempersiapkan diri juga. Mengenai pertanyaan lanjutan pada bagian sebelumnya, minuman apa yang dapat menggantikan anggur? Apakah mempertahankan alkoholnya atau warnanya? Bagi penulis jawabannya adalah dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi jemaat, selama minuman itu dapat menolong untuk menghayati Perjamuan Kudus. Dari pengalaman penulis, penulis mengganti anggur dengan sirup berwarna merah. Apabila segala persiapan sudah dilakukan sebaik mungkin, maka tidak perlu merasa bersalah atau takut tidak diperkenan Tuhan. Sesungguhnya, hal yang harus menjadi fokus utama dalam Perjamuan Kudus bukan “apakah saya sudah benar menggunakan elemen ini dan itu?” melainkan “apakah saya sudah menghayati perjamuan ini dengan benar?” sebab Perjamuan Kudus ada dan dilakukan untuk dimaknai. Seandainya tidak ada lagi roti dan anggur di bumi ini, Allah tetap dapat menjadikan Perjamuan Kudus itu bermakna dan nikmat.

Ketiga, melaksanakan Perjamuan Kudus daring di tempat yang khusyuk, sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan momen sakramen Perjamuan Kudus. Inti dari Perjamuan Kudus adalah

pengalaman orang-orang percaya dalam kebersamaan dengan Kristus dan gereja, serta peringatan dan penghayatan tentang karya dan janji Yesus. Suasana yang khusyuk diperlukan untuk menolong jemaat memaknai Perjamuan Kudus dengan baik. Suasana yang khusyuk dapat tercipta melalui tempat yang nyaman—jauh dari gangguan dan disertai dengan posisi tubuh yang baik dalam beribadah.

PENUTUP

Penulis berpegang pada pandangan Zwinglian dan Calvinis yang menyetujui bahwa roti dan anggur bukan inti dari Perjamuan Kudus. Roti dan anggur merupakan media yang Yesus tetapkan sebagai lambang dari tubuh dan darah-Nya. Inti dari Perjamuan Kudus terletak pada penghayatan (peringatan dan ungkapan syukur) serta kebersamaan orang percaya. Oleh sebab itu, jawaban dari permasalahan ini dapat bersifat personal—tidak esensial. Secara pribadi, penulis melihat bahwa penggunaan roti dan anggur adalah sebuah perintah yang Yesus tetapkan sendiri sebagai lambang dari tubuh dan darah-Nya. Oleh sebab itu, pada satu sisi menggunakan roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus dapat menunjukkan sikap hormat terhadap perintah-Nya. Penulis tidak membatasi jenis roti dan anggur yang dapat digunakan, sebab Yesus sendiri tidak menyatakan secara spesifik mengenai jenis roti dan anggur yang boleh/tidak boleh digunakan.

Penulis setuju untuk tetap setia menggunakan roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, kecuali umat Tuhan sedang berada di tengah keterbatasan, seperti misalnya dalam situasi pandemi COVID-19. Bagaimanapun juga roti dan anggur bukan pusat dari Perjamuan Kudus, sehingga melakukan substitusi tidak menghilangkan makna

dari Perjamuan Kudus itu sendiri. Ketiadaan roti dan anggur seharusnya tidak dapat menghalangi orang percaya untuk melakukan Perjamuan Kudus.

Namun penulis berharap, meskipun roti dan anggur bukan inti dari Perjamuan Kudus, orang percaya tetap perlu melihat roti dan anggur sebagai salah satu bagian dalam perintah Yesus yang perlu diperhatikan. Ketika pandemi berakhir, orang-orang yang tidak dapat menikmati roti dan anggur karena keterbatasan dapat kembali menikmatinya dalam Perjamuan Kudus. Penulis juga berharap tulisan ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai Perjamuan Kudus serta menjawab pertanyaan mengenai substitusi roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus daring.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, Karl J. "Biscuits and Coca-Cola." *Heritage Lutheran Church and School*. 26 Januari 2016. Diakses 19 Mei 2021. <https://heritagelutheran.org/2016/01/26/biscuits-and-coca-cola/>.
- Armstrong, John H. "Baptist View: Christ's Presence as Memorial." Dalam *Understanding Four Views on the Lord's Supper*, diedit oleh Russel Moore. Grand Rapids: Zondervan, 2007. EPUB.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Church of England, Church of England, Province of Canterbury, Convocation, Church of England, Province of York, Convocation, Church of England, dan General Synod. *The Canons of the Church of England: Canons Ecclesiastical*

- Promulgated by the Convocations of Canterbury and York in 1964 and 1969 and by the General Synod of the Church of England from 1970.* London: Church House Pub., 2000.
- Jamieson, Bobby. *Understanding the Lord's Supper.* Church Basics. Nashville: B&H, 2016. EPUB.
- Kore, Oktavelani Mariana. "Studi Kontekstual Teologis terhadap Penggunaan Nira Pohon Tuak (Lontar), Marungga dan Sambal dalam Perjamuan Kudus di Jemaat Imanuel Ndaui di Rote." Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2018. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/16989>.
- Stoffer, Dale R. *The Lord's Supper: Believers Church Perspectives.* Scottsdale: Herald, 1997.
- Tovey, Phillip. "Inculturation: The Bread and Wine at the Eucharist." <https://ism.yale.edu/sites/default/files/files/Inculturation%20the%20Bread.pdf>.
- Witherington III, Ben. *Making A Meal of It: Rethinking the Theology of The Lord's Supper.* Waco: Baylor University Press, 2007.
- Wright, N. T. *The Meal Jesus Gave Us: Understanding Holy Communion.* Ed. Rev. Louisville: Westminster John Knox, 2015. EPUB.